

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dalam arti yang lebih luas dapat diartikan sebagai proses belajar dalam upaya mencerahkan dan mendewasakan peserta didiknya (Ziaudin, 1987). Pendidikan merupakan poros utama dalam memajukan suatu peradaban. Semakin baik mutu pendidikan semakin pesat kemajuan sebuah peradaban, begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya, pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan dapat menjadi penolong serta penentu manusia dalam menjalani kehidupan dan sekaligus untuk meningkatkan nasib serta peradaban umat manusia di masa mendatang (Hujair A.H., 2008).

Pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik yang harus diberikan kepada peserta didik secara berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar kualitas pendidikan bangsa semakin hari semakin meningkat dan terus meningkatkan investasi bangsa untuk mewujudkan bangsa yang beradab dan berdaya saing tinggi di mata dunia.

Dalam Islam pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi merupakan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan juga merupakan upaya memanusiakan manusia dalam mengembangkan potensi manusia agar dapat hidup secara optimal baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Nana, 2005).

Kemajuan umat Islam di berbagai bidang dimulai setelah penggulingan Khilafah Bani Umayyah oleh Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh Abul Abbas. Kekhalifahan Abbasiyah membawa corak baru dalam perkembangan sosial budaya saat itu. Implikasi dari perkembangan sosialnya adalah terkucilnya bangsa Arab, terutama yang pro-Umayyah, dengan Persia dan Turki sebagai penerusnya, yang kemudian mendominasi pemerintahan Abbasiyah. Sementara itu, perkembangan budayanya terlihat di kota Bagdad

yang dijadikan sebagai ibukota negara karena letaknya yang strategis sehingga mendukung kemajuan perdagangan dan hubungan diplomatik di luar negeri (Zulhimma, 2014).

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam mengalami keberhasilan dan kecemerlangan yang sangat pesat. Menurut Zulhima (2014) kejayaan yang diraih umat Islam saat itu telah mengukir sejarah yang dikenal sebagai masa keemasan Islam, yang meliputi segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, ekonomi dan administrasi pemerintahan. Hal ini ditandai dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk Kuttab, adanya majelis-majelis yang membahas berbagai ilmu, munculnya para ulama dan ilmuwan yang menyatu dengan dirinya sebagai ilmuwan sekaligus cendekiawan, integrasi ilmu umum dengan ilmu agama. .

Langgulong (1998) berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat mencapai zaman kegemilangan jika mereka mengikuti metode as-Salaf ash-Shalih, yaitu metode kaum salaf dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang menurut Imaroh (2009) dikembangkan dan ditujukan bagi generasi shahabat dan generasi setelahnya dari kelompok Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in yang mengikuti petunjuk dan perilaku para sahabat secara benar dan konsisten (Moh Abdul Kholiq, 2015).

Bagaimana keadaan di Indonesia, menurut Feisal (1995) sistem pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang sejak abad pertama Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 614 Masehi. Sebagaimana di negara lain, sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya dipengaruhi oleh ideologi Islam (terutama oleh paham Ahlussunnah wal Jamaah, Mu'tazilah, atau ajaran Abul Hasan Ali Al-Asy'ari, dan tasawuf), serta seperti oleh keadaan. dan perkembangan sistem pendidikan Barat. Sejak berkembangnya sistem pendidikan barat yang berlandaskan falsafah pragmatisme, banyak sistem pendidikan lama, baik dalam perumusan tujuan, program, struktur, jenjang, metode, maupun evaluasi pendidikan telah disesuaikan dengan sistem pendidikan barat dalam batas-batas tertentu.

Islam adalah agama yang menjadi berkah bagi umat Islam. Ajaran Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan pencipta maupun hubungan antar manusia, yang kesemuanya telah diatur dan dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman dasar dalam bidang kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Semua komponen penyusunan sistem pendidikan mengacu pada ajaran Islam seperti manajemen kurikulum, dalam menyusun kurikulum, menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama adalah hal yang benar. Karena setiap kegiatan dalam pendidikan diatur dalam suatu kurikulum. Selama ini kita mengalami bahwa kurikulum di Indonesia tidak berubah sekali dua kali. Semua itu diupayakan agar pendidikan di Indonesia dapat berkembang dengan baik. Untuk menghasilkan kurikulum yang baik, maka perlu diadakan perencanaan kurikulum. Dimana dalam tahapannya harus sangat teliti dan detail sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

Sejak awal kemerdekaan, menurut Tadjab (1994) pemerintah Indonesia mewarisi sistem pendidikan dualistik, yaitu: (1) sistem pendidikan dan pengajaran modern yang berciri sekuler berupa sekolah umum yang diwarisi dari pemerintah kolonial Belanda; dan (2) sistem pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sendiri, yaitu sistem pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di masjid, pesantren, dan madrasah yang bersifat tradisional dan murni keagamaan. Dalam UU Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2 menegaskan bahwa muatan kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan harus memuat: (a) pendidikan Pancasila, (b) pendidikan agama, dan (c) pendidikan kewarganegaraan. .Indikasi pasal tersebut berindikasi kedalam banyak hal dan dapat dipahami bahwa bidang pendidikan agama merupakan komponen dasar/wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.

Kemudian dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan agama Islam diharapkan menjadi penunjang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam sistem pendidikan Nasional yang mengakomodasi sains, agama, dan kebangsaan maka pembagian fokus ini kurang menyeluruh dalam memahami dan membentuk karakter anak sesuai ajaran Islam. Pembentukan insan kamil, manusia taqwa, yaitu insan yang benar-benar mampu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya membutuhkan fokus dan alokasi waktu serta perencanaan sistem pendidikan yang menyeluruh dan mempunyai waktu yang lebih luas dan komprehensif. Menurut Feisal (1995) sistem pendidikan Islam modern berada pada taraf ambivalensi, yakni disatu sisi tujuan membentuk ahli agama tidak tercapai, disisi lain juga tidak mampu melahirkan ahli-ahli ilmu umum. Sementara sistem pendidikan pesantren makin merasakan adanya kekurangan dalam program pendidikannya, mereka merasakan adanya kekurangan efektifitas untuk melahirkan ahli-ahli ilmu agama, sedangkan di bidang Muamalah yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan hal itu di pandangoleh kalangan pesantren merupakan kekhususan bidang kajian sistem pendidikan sekuler.

Arah pendidikan nasional tercermin dalam tujuannya yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika dicermati rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut terlihat bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia tidaklah bersifat

sekuler, sebab terlihat ada integrasi harapan peserta didik dimana di satu sisi menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, di sisi lain harapan menjadi insan yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai konsekuensi logis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, idealnya dilakukan pengintegrasian agama dan ilmu umum di semua jenis dan jenjang pendidikan. Sebab, menurut Amin Abdullah (2006) bangunan keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial dan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan dan hal itu akan lebih dapat membantu menjelaskan kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.

Fenomena yang terjadi tidaklah sejalan dengan harapan di atas, dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) misalnya, saat ini telah dikembangkan program pembelajaran tematik untuk siswa kelas 1-3 SD, yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Sun Haji, 2015). Untuk tema lingkungan misalnya, mata pelajaran yang dapat diintegrasikan meliputi matematika, pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan seni budaya dan keterampilan (Sun Haji, 2015). Pada contoh tersebut mata pelajaran pendidikan agama tidak diintegrasikan. Padahal untuk tema lingkungan cukup banyak ajaran Islam untuk memelihara dan melestarikan lingkungan, misalnya dalam Surah Al Baqarah: 205) yang artinya: "*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.*" (QS Al Baqarah: 205). Larangan mencemari lingkungan, misalnya hadits riwayat Bukhari dan Muslim: "*Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi Muhammad*

*SAW bersabda: Janganlah seorang dari kalian kencing di air tenang yang tidak mengalir kemudian mandi di dalamnya." (HR Bukhari dan Muslim).*

Kesenjangan integrasi pendidikan agama dengan mata pelajaran lain, baik di SD, SLTP dan di SLTA dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional memang sulit dilakukan karena guru-guru memang tidak dipersiapkan untuk itu. Dalam kurikulum pendidikan guru, baik di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) maupun pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) tidak dijumpai kurikulum Pendidikan Agama Islam diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu integrasi agama dengan mata pelajaran lain harus dilakukan secara sistemik, mulai penyiapan guru, desain kurikulum di sekolah/madrasah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kesiapan sarana-prasarana pembelajaran. Inilah yang menjadi tantangan sekaligus tugas besar bagi kaum muslimin untuk mendesain program pembelajaran yang mampu mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain, baik di SD/MI, SLTP maupun SLTA, bahkan di Perguruan Tinggi. Jika pengintegrasian antara agama dengan ilmu bisa dilakukan sejak usia anak berada di tingkat sekolah dasar, bukan sesuatu yang mustahil jika nantinya akan mampu lahir para Al alamah baru di abad ini.

Yayasan Al-Fatih Pilar Peradaban ingin menjawab tantang tersebut dengan berusaha mengintegrasikan agama dengan ilmu lainnya melalui lembaga pendidikan Islam Kuttab. Kuttab adalah pendidikan Al-Qur'an yang efektif untuk anak-anak. Dimana dengan metode yang sesuai dengan jiwa anak dapat menjadikan metode pembelajaran di Kuttab menyenangkan. Hal inilah yang menjadikan Kuttab sebagai model pembelajaran dalam dunia Islam (Fahrudin, 2010).

Menurut Muda (2016) bahwa Kuttab Al-Fatih merupakan lembaga pendidikan anak usia 5-12 tahun yang terinspirasi oleh peradaban Islam yang jaya. Kuttab Al-Fatih memiliki tingkatan kelas yaitu Kuttab Awal kelas 1-3 dan Kuttab Qanuni kelas 1-4. Konsep utama Kuttab sendiri adalah anak memulai dengan mempelajari Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan ilmu-ilmu

lain seperti IPA, matematika atau lainnya dapat disisipkan di sela-sela wajib belajar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hingga saat ini Kuttab Al-Fatih memiliki beberapa cabang yang tersebar di beberapa kota di Indonesia salah satunya di Kota Malang.

Kuttab Al-Fatih Malang didirikan pada tahun 2015 dengan motivasi menyediakan lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat muslim di sekitarnya. Pendidikan Islam di Kuttab Al-Fatih Malang ini berbasis pada iman dan al-Quran. Lembaga pendidikan ini untuk anak usia 5-12 tahun dan sifatnya merupakan pendidikan informal. Siswa dapat merangkap belajar di sekolah formal (Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah) sambil belajar di Kuttab. Kurikulum terdiri dari pelajaran agama, khususnya tentang iman, akhlaq (adab), dan membaca, menghafal, serta memahami makna Al-Qur'an. Meskipun demikian terdapat 4 pelajaran umum, yakni IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Semua dipandu dengan wahyu Al-Qur'an dengan model tematik. Respon masyarakat cukup tinggi untuk menyekolahkan putra-putrinya ke Kuttab Al-Fatih Malang ini, sampai saat ini santri yang sedang belajar sebanyak 200 anak (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah 13 Mei 2020).

Kuttab Al-Fatih Malang menerapkan dua kurikulum, yaitu Kurikulum Iman dan Kurikulum Al-Qur'an. Kurikulum Al-Qur'an lebih menitik beratkan pada membekali peserta didik dengan hafalan dan tata cara beribadah yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan kata lain mempelajari ayat-ayat Qauliyah. Sementara itu, Kurikulum Iman diarahkan untuk mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an kemudian menggali makna dan isinya yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sehari-hari. Kuttab Al-Fatih Malang membuktikan bahwa kurikulum akidah dan Al-Qur'an mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya bisa menghafal Al-Qur'an tetapi juga mampu mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an terkait fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran, proses peningkatan Iman didahulukan sebelum belajar Al-Qur'an, sehingga ketika belajar Al-Qur'an santri sudah memiliki kadar keimanan yang cukup. Pembelajaran adab juga didahulukan sebelum

pelajaran yang lain. Agar sejalan dengan iman yang dipelajari maka Kuttab Al-Fatih tidak memperbolehkan santri mengikuti lomba-lomba dalam bentuk apapun, seperti lomba juara olimpiade matematika, juara hafidz Al-Qur'an, dan lain-lainnya. Menurut Kepala Sekolah alasannya karena bagi Kuttab Al-Fatih berkeyakinan santri dengan usia 5-12 tahun belum waktunya untuk dieksplorasi, anak-anak masih menikmati imannya. Filosofi pendidikan Kuttab ini adalah iman sebelum Al-Qur'an, adab sebelum ilmu, menghafal sebelum memahami, dan mendengar sebelum menulis (Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah 13 Mei 2020).

Secara empiris, implementasi filosofi pendidikan Kuttab tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah, pembelajaran keimanan dulu baru pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran akhlaq (adab) dulu baru ilmu, belajar hafalan dulu baru belajar memahami, dan belajar mendengarkan sesuatu baru belajar menulis. Dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan, terkadang bersamaan, tergantung muatan materinya. Dalam belajar akhlaq misalnya dapat bersamaan dengan belajar berbagai ilmu, dalam belajar menghafal justru lebih mudah jika santri memahami materi yang dihafal, dalam belajar menulis santri tidak harus mendengarkan ucapan guru terlebih dulu, tetapi melihat contoh tulisan yang dibuat guru sambil mendengarkan bacaan tulisan. Oleh karena itu menarik dikaji bagaimana implementasi filosofi pendidikan kuttab Al-Fatih Malang tersebut.

Secara teoritik kebijakan Kuttab Al-Fatih Malang tidak memberlakukan berbagai bentuk lomba kepada santrinya karena dinilai tidak sejalan dengan teori motivasi, khususnya teori motivasi kebutuhan Abraham Maslow, dimana tujuan dari kompetisi atau lomba adalah untuk memenuhi kebutuhan santri, khususnya kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk di dalamnya kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya (Purwanto, 2006). Oleh karena itu menarik dicermati bagaimana para pendidik di lembaga pendidikan Kuttab Al-Fatih Malang memotivasi belajar para santrinya. Untuk itu studi ini perlu dilakukan.

Berdasarkan hasil dokumentasi kurikulum Kuttab Al-Fatih Malang, diperoleh data bahwa Kuttab Al-Fatih Malang menerapkan dua kurikulum yang disebut Kurikulum Iman dan Kurikulum Al-Qur'an. Kurikulum Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada membekali peserta didik dengan hafalan dan tata cara beribadah yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan kata lain mempelajari ayat-ayat Qauliyah. Sedangkan Kurikulum Iman diarahkan untuk mempelajari ayat Kauniyah dari Al-Qur'an kemudian menggali makna dan kandungannya yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kuttab Al-Fatih Malang membuktikan bahwa kurikulum akidah dan Al-Qur'an mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya bisa menghafal Al-Qur'an tetapi juga mampu mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an terkait fenomena alam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk yang berkaitan dengan materi. Mata pelajaran umum yang diberikan di Kuttab Al-Fatih Malang yaitu IPA, IPS, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam setiap aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan dan lainnya. Ia diturunkan sebagai petunjuk seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Jika umat manusia senantiasa berpegang teguh kepadanya niscaya tidak akan tersesat. Hal ini sesuai dengan jaminan yang telah diberikan oleh Nabi SAW dalam sabdanya yang artinya: *"Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka selama kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak akan sesat sesudahnya: Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnahku..."* (HR. al-Hakim dari Abu Hurairah). Keyakinan inilah yang menjadikan dasar dalam sistem pendidikan Islam model Kuttab, termasuk kuttab Al-Fatih Malang.

Kuttab adalah konsep Islam yang mempunyai sejarah panjang yang telah melahirkan orang-orang besar. Seiring hilangnya Kuttab dari dunia Islam, dunia pun mulai kehilangan cahaya dari para ulama dan ilmuwan. Kuttab telah mengukir lahirnya karya-karya ilmiah penting. Oleh karena itu melalui upaya mengembalikan sistem pendidikan Islam seutuhnya melalui kuttab,

diharapkan akan mampu menghadirkan hasil yang sama dengan zaman keemasan Islam yang pernah dicapainya dahulu.

Pentingnya pendidikan Islam melalui Kuttab dirasakan karena dalam pola pendidikan yang diterapkan di Negara kita Indonesia di rasakan muatan nilai ruhiyahnya sangat minim, dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan kehidupan yang dalam hal ini sering disebut paham Sekulerisme. Implikasi yang bisa dirasakan adalah adanya degradasi moral yang dialami oleh anak bangsa. Banyak kasus buruk dunia pendidikan yang mencuat di permukaan dan di muat di berbagai media massa yang cukup meresahkan bagi mereka yang peduli terhadap masa depan pendidikan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan model pendidikan yang mampu meningkatkan religiusitas siswa. Model kuttab merupakan salah satu diantaranya.

Efektivitas model pendidikan Kuttab dalam meningkatkan religiusitas siswa ditemukan oleh Ulwiyah, dkk. (2016). Ia menemukan bahwa Kuttab Al-Fatih Jombang fokus pada penanaman karakter Islami pada murid-muridnya. Hal ini terlihat pada materi yang diberikan hanya pada pembelajaran tematik Al-Qur'an dan keimanan. Penanaman karakter islami tidak hanya sekedar pembekalan materi secara teoritis, tetapi secara praktis dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan mikro yang meliputi kebijakan dan tata tertib sekolah, pimpinan, guru, staf, siswa dan orang tua. Sehingga proses penanaman karakter siswa dilakukan dalam dua pola yaitu pola pembentukan dan pola pembiasaan agar karakter islami secara alami terinternalisasi dalam diri siswa..

Model pendidikan Kuttab dalam meningkatkan karakter Islami atau religiusitas Islam juga ditemukan oleh Hafnidar, M., Rosnidar, Nichiappan, S. (2019) dalam kajiannya tentang "Implementasi Peran Filsafat Kuttab Al-Fatih (KAF) dalam Islam Pendidikan Karakter". Hasil kajiannya bahwa Filosofi Kuttab Al-Fatih (KAF) adalah "Iman sebelum Al-Qur'an" "Adab sebelum Ilmu" "Ilmu sebelum bertindak (amal)", yang diyakini dapat membantu KAF untuk mencapai visi dan misinya. Penerapan Filosofi KAF dalam pendidikan

karakter Islami menciptakan landasan nilai-nilai keimanan yang kokoh yang mengandung nilai-nilai dasar bagi peserta didik yang mengandung sifat-sifat kepribadian yang baik seperti ketaatan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, konsentrasi atau fokus jangka panjang, jauh dari larangan, kejelekan, ikhlas, syukur, dan motivasi karena Allah.

Berdasarkan konsep Kuttab dan berbagai kesenjangan dalam implementasi sistem pendidikan di Indonesiadi atas dan berbagai temuan penelitian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi dengan tema *“Konstruksi Sistem Pendidikan Islam Model Kuttab: Studi Kasus di Kuttab Al-Fatih Malang”*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem pendidikan Islam model Kuttab Al-Fatih Malang?
2. Bagaimana integrasi antara ilmu dan agama dalam sistem pendidikan di Kuttab Al-Fatih Malang?
3. Bagaimana Kualifikasi kelulusan pendidikan Islam model Kuttab Al-Fatih Malang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penulisan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan Sistem Pendidikan Islam model Kuttab Al-Fatih Malang.
2. Mendiskripsikan integrasi antara ilmu dan agama dalam sistem pendidikan di Kuttab Al-Fatih Malang.
3. Mendiskripsikan Kualifikasi kelulusan pendidikan Islam model Kuttab Al-Fatih Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritik diperoleh karena melalui studi ini dapat ditemukan manajemen pendidikan Islam berbasis Kuttab dan efektivitasnya dalam membelajarkan peserta didik membaca Al-Qur'an, menghafal serta memahami makna bacaan Al-Qur'an, dan dalam membentuk Akhlaqul Karimah para santri sesuai ajaran Islam.

Manfaat praktis diperoleh sebab melalui studi ini dapat ditemukan model pendidikan Kutab Al-Fatih dan efektivitasnya dalam meningkatkan religiusitas siswanya. Dengan demikian temuan ini dapat menjadi bahan masukan kepada pengelola pendidikan Islam model Kuttab Al-Fatih Malang khususnya dan model Kuttab Al-Fatih cabang-cabang lain di Indonesia pada umumnya serta pengelola Yayasan Pendidikan al Fatih Pusat di Bogor dalam meningkatkan religiusitas siswanya. Selain itu temuan penelitian ini juga dapat menjadi informasi penting bagi umat Islam yang ingin mengenal lebih jauh tentang pendidikan Islam model Kuttab Al-fatih Malang dan ingin mengembangkannya sendiri.

#### **E. Definisi Operasional Dan Istilah Kunci**

##### **1. Pengertian Konstruksi**

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata (KBBI, 2005). Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Onong Uchjana Effendy, 1989).

Konstruksi secara harfiah merupakan suatu kegiatan membangun sarana maupun prasarana. Dalam sebuah bidang arsitektur atau teknik sipil, sebuah konstruksi juga dikenal sebagai bangunan atau satuan infrastruktur pada sebuah area atau pada beberapa area. Dalam pembangunan non-fisik konstruksi berarti membangun sebuah kerangka

yang nantinya akan digunakan sebagai sebuah fondasi berdirinya segala sesuatu, baik aktivitas maupun organisasi.

Dalam dunia pendidikan Islam, Konstruksi berarti bangunan sistem pendidikan Islam, yang didalamnya memuat, Tujuan Pendidikan, Kurikulum Pendidikan, Peserta didik, Guru, Materi, Pendekatan Metode dan strategi, dan Evaluasi Pendidikan.

## 2. Sistem Pendidikan Islam

Model dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu dalam studi ini model diartikan sebagai pola pendidikan Kuttub Al-Fatih Malang.

Sistem pendidikan Islam berarti cara-cara dan langkah-langkah yang disusun berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam dalam menyelenggarakan upaya pendidikan secara baik dan teratur dalam mencapai tujuan pendidikan Islam (Thalib, 2001).

## 3. Model Pendidikan Kuttub

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau benda sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Abdul Majid, 2013).

Sedangkan menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Agus Suprijono, 2011).

*Kuttab* atau *Maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *kataba* adalah tempat belajar menulis. (Yunus, 1990) Kuttab yang dibahas dalam hal ini adalah lembaga Pendidikan jenis Kuttab. Bukan Kuttab sebagai metode Belajar seperti yang sudah ada pada zaman Nabi SAW, tetapi Kuttab sebagai lembaga Pendidikan yang sudah ada sejak zaman nabi, dan masih diadakan sampai sekarang ini.

Ada dua jenis Kuttab pada awal Islam. Jenis Kuttab pertama lahir pada masa pra-Islam tetapi berlanjut hingga setelah era Islam. Kuttab ini mengajarkan membaca dan menulis dengan teks dasar puisi Arab dan sebagian besar pengajarnya non muslim. Jenis kuttab yang kedua adalah kuttab yang berfungsi sebagai tempat pengajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam lainnya.

Kuttab dalam hal ini adalah lembaga pendidikan yang bertujuan mendidik anak dengan Iman dan Al-Qur'an yang bertujuan mendidik generasi *Salafus Shalih*, demi mengembalikan kejayaan Islam seperti di Abad pertengahan. Sekolah Kuttab berpusat di Bogor, dan yang menjadi objek penelitian dalam hal ini adalah Kuttab Al-Fatih yang bertempat di Malang.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Penelitian membahas mengenai sistem pendidikan Islam yang terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta evaluasi. Ada beberapa pendapat mengenai komponen-komponen dalam sistem pendidikan Islam. Akan tetapi peneliti disini juga menyimpulkan yang termasuk dalam komponen-komponen sistem pendidikan Islam ada 6 yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta evaluasi. Dari sistem pendidikan Islam tersebut akan diketahui apakah sudah sesuai antara satu dengan yang lain, karena antara satu komponen ke komponen yang lain saling terikat. Serta bagaimana implementasi dari sistem pembelajaran terintegrasi yang digunakan di Kuttab Al-fatih Malang, serta faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat

dalam implementasi sistem pendidikan Islam dan pembelajaran terintegratif di Kuttab Al-Fatih Malang.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Cara pandang yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu prespektif dalam tradisi sosiokultural. Paradigma ini menyatakan bahwa identitas benda dihasilkan dari bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep kita, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka. Keberadaan simbol atau bahasa menjadi penting dalam proses pembentukan realitas. Berbagai kelompok dengan identitas, pemaknaan, kepentingan, pengalaman, dan sebagainya mencoba mengungkapkan diri dan selanjutnya akan memberi sumbangan dalam membentuk realitas secara simbolik.

Menurut pendapat Patton para peneliti konstruktivis yang ada searang ini mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. (Sri Hayuningrat, 2010) Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivisme. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2012).

Kerangka berfikir yang penulis gunakan dalam penulisan disertasi ini didasarkan atas beberapa hal yaitu:

1. Persoalan mengenai kebutuhan pendidikan agama yang lebih kompleks, tuntutan untuk mengembangkan pendidikan yang utamanya mengacu pada sunnah nabi. Kebutuhan pendidikan yang menekankan kepada iman dan taqwa, adab sebelum ilmu, dan penguasaan kepada membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2. Integrasi pembelajaran di Kuttab merupakan perpaduan antara keilmuan dan ajaran agama Islam yang diperkuat dengan sendi-sendi praktek pengajaran yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat.
3. Sistem pendidikan yang integratif memadukan antara sains dan agama dapat menghasilkan pendidikan yang menceta insan kamil dan peserta didik yang berkualitas yang tida tergantung pada nilai dan prestasi siswa tetapi lebih pada praktik atifitas islami, keilmuan yang mumpuni serta pengetahuan dan wawasan Qur'ani yang memadai.

Sedangkan Kerangka teoritik yang dapat diwujudkan dalam gambar matrik untuk mempermudah memahami alur penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

**Gambar 1: Kerangka berfikir**

